

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan infeksi yang menyerang dan merusak sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia sehingga mengakibatkan defisiensi imun. (WHO, 2017).<sup>1</sup> HIV terus menjadi masalah kesehatan terbesar secara global yang telah merenggut kurang lebih 32 juta jiwa di dunia.<sup>2</sup> Pada tahun 2018, sebanyak 37,9 juta (32,7 juta – 44,0 juta) orang hidup dengan HIV, di mana 36,2 juta adalah orang dewasa dan 1,7 juta adalah anak-anak usia di bawah 15 tahun. Sebanyak 79% orang dengan HIV mengetahui status HIV mereka, sedangkan 8,1 juta orang tidak mengetahui mereka hidup dengan HIV.<sup>3</sup>

*The Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) melaporkan pada tahun 2018 di Indonesia sebanyak 640.000 orang hidup dengan HIV, dimana terdapat 46.000 orang baru terinfeksi HIV dan 38.000 orang meninggal karena AIDS.<sup>4</sup> Ditjen Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit (P2P) dengan bersumber dari Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA), pada tahun 2017 melaporkan 5 Provinsi teratas di Indonesia dengan jumlah infeksi HIV/AIDS terbesar dimana Jawa Timur menduduki posisi teratas sebanyak 8.204, diikuti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua diposisi kelima dengan jumlah 4.358. Pada kasus AIDS, Jawa Tengah menempati posisi paling atas dengan jumlah kasus yang dilaporkan sebanyak 1.719. Di posisi kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Barat, Papua di posisi ketiga, Jawa Timur, dan Bali di posisi kelima sebanyak 736 kasus AIDS.<sup>5</sup>

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi atau penyakit yang ditularkan oleh pasangan yang terinfeksi melalui hubungan seks (vaginal, anal, maupun oral) yang tidak aman tanpa menggunakan kondom.<sup>6</sup> Berdasarkan cara penularannya, penyakit ini dapat menjadi salah satu pintu masuk infeksi HIV. *European Centre for Disease Prevention and Control* menyatakan bahwa laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) terus menjadi salah satu kelompok yang paling berisiko terkena

infeksi HIV dan IMS di Uni Eropa. Proporsi tertinggi dari total kasus HIV di Uni Eropa pada tahun 2013 dilaporkan di antara LSL (42%). Selain itu, pada tahun 2012, lebih dari sepertiga penularan Gonore (38%) dilaporkan terjadi di antara LSL.<sup>7,8</sup>

Berbagai program dan strategi dilakukan dalam upaya pencegahan dan penularan HIV/AIDS yang terus menjadi krisis kesehatan global. Beberapa diantaranya adalah menerapkan pantang berhubungan seks, tidak berganti-ganti pasangan, menghindari penggunaan jarum suntik secara bersamaan, dan berhubungan seks secara aman dengan menggunakan kondom.<sup>9</sup> Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Razia Pendse *et al.* epidemi HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan yang utama di Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) wilayah Asia Tenggara. Wilayah ini terdiri dari 11 negara anggota dan rumah bagi seperempat populasi dunia yang memiliki beban HIV terbesar kedua setelah Afrika Sub-Sahara. Pada tahun 2015, diperkirakan wilayah Asia Tenggara memiliki 3,5 juta orang yang hidup dengan HIV.<sup>10</sup>

Provinsi Papua merupakan salah satu provinsi yang termasuk dalam 5 besar insidensi kasus HIV dan AIDS tertinggi di Indonesia. Salah satu kabupaten/kota yang berada di provinsi Papua adalah Kabupaten Mimika yang beribukota Timika. Kabupaten Mimika memiliki luas wilayah 21.693 km<sup>2</sup> atau 4,75% dari luas wilayah provinsi Papua dan terdiri dari 18 distrik. Jumlah penduduk Kabupaten Mimika pada tahun 2015 dilaporkan sebanyak 201.677 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 113.126 jiwa dan perempuan sebanyak 88.551 jiwa. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Mimika pada tahun 2015 terdapat 436 kasus HIV/AIDS dan 372 kasus IMS, dengan jumlah terbanyak dari Distrik Mimika Baru yaitu sebanyak 339 kasus HIV/AIDS dan 223 kasus IMS.<sup>11</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika Papua pada tahun 2019.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Berapa jumlah kasus HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019.

2. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan usia.
3. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin.
4. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan status perkawinan.
5. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan status kehamilan.
6. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan pendidikan terakhir.
7. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan pekerjaan.
8. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan kelompok risiko.
9. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan status kunjungan.
10. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan status pasangan klien.
11. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan kajian tingkat risiko.
12. Bagaimana gambaran pasien HIV positif di Kabupaten Mimika pada tahun 2019 berdasarkan penyakit terkait pasien.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pasien HIV positif di Kabupaten Mimika, Papua pada tahun 2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai karakteristik pasien HIV positif berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, status kehamilan, pendidikan terakhir, pekerjaan, kelompok risiko, status kunjungan, status pasangan klien, kajian tingkat risiko, dan penyakit terkait pasien.

### **1.5 Manfaat Praktis**

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat agar mampu melakukan upaya pencegahan sedini mungkin terhadap HIV sehingga dapat menekan angka kejadian HIV.

### **1.6 Landasan Teori**

HIV adalah virus asam ribonukleat (RNA) yang menyerang sistem kekebalan tubuh khususnya sel CD4 (sel T) dengan mengurangi jumlah dan menghancurkan banyak sel CD4 sehingga tubuh rentan terhadap infeksi dan penyakit lain.<sup>12</sup>

*Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* menyatakan HIV menular melalui tiga jalur yaitu hubungan seks, penggunaan jarum suntik secara bersama, dan penularan ibu ke anak selama masa kehamilan, proses persalinan, dan menyusui. Dalam hal ini, perilaku hubungan seks (anal, vaginal, oral) tanpa menggunakan kondom yang dilakukan pasangan heteroseksual maupun pasangan homoseksual sangat berisiko tinggi dalam penularan HIV. Berbagi jarum suntik untuk menyuntikkan narkoba juga berisiko terkena atau menularkan HIV. Hal ini disebabkan karena HIV hidup dalam darah dan bertahan hidup dalam jarum suntik bekas pakai hingga 42 hari, tergantung suhu dan faktor lainnya.

Berdasarkan laporan perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV tahun 2016 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 13.287 orang dimana prevalensi tertinggi pada kelompok usia 25-49 tahun (68%) dengan rasio antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Persentase faktor

risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (53%), Lelaki Seks Lelaki/LSL (35%), lain-lain (11%), dan penggunaan jarum suntik tidak steril dan pada penasun (1%).<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2017) memaparkan bahwa karakteristik pasien HIV/AIDS tertinggi pada kelompok yang sudah menikah dan pada kelompok ibu hamil didapatkan kejadian tertinggi pada tahun 2016 dengan persentase 40,47%.<sup>14</sup>

Pola epidemi HIV di Indonesia bersifat majemuk dengan tingkat prevalensi HIV yang bervariasi di kelompok populasi kunci yang terdiri dari pekerja seks dan pelanggannya, LSL, waria, dan pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) suntik (Penasun). Sebagian besar epidemi HIV di Indonesia terkonsentrasi pada kelompok populasi kunci, namun situasi berbeda di Provinsi Papua dan Papua Barat dengan prevalensi HIV sebesar 2,3% dimana perempuan lebih banyak yang terinfeksi HIV dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan keadaan topografis, pemerintahan yang lemah, kompleksitas lingkungan sosial budaya, dan keamanan yang berbeda dengan kebanyakan provinsi di Indonesia.<sup>15</sup>

